

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak. Suatu keluarga terbentuk dari suatu ikatan perkawinan. Dalam sebuah keluarga hidup saling bergantung, yang mana anak akan bergantung pada orang tuanya. (Andriyani, 2016).

Menurut Asriandi (2015) seorang anak akan mencapai tugas perkembangannya apabila anak dan orang tua memiliki hubungan yang baik dan adaptif. Sedangkan apabila anak memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya akan berdampak negatif pada kehidupan anak. Hetherington dalam (Dagun, 2002) melakukan penelitian tentang perilaku bermain anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan tidak utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga utuh menunjukkan perilaku yang positif, sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh memiliki kesulitan dalam beradaptasi pada lingkungannya.

Anak yang telah memasuki usia remaja rentan mengalami masalah psikologi akibat perceraian orang tuanya. Para remaja cenderung mengalami tekanan yang cukup besar dan resiko gangguan kesehatan mental akibat perceraian orang tuanya. (Yusuf, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (dalam Hadianiti dkk,

2017) tentang struktur keluarga pada remaja dengan gangguan perilaku, diketahui bahwa lebih dari 50% remaja tersebut tumbuh dalam keluarga *single parent* (orang tua tunggal), dan 19,5% tumbuh dalam keluarga yang telah bercerai.

Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja, peran orang tua sangatlah penting untuk mengawasi tumbuh kembang anak. Hafiza dan Marty (2018) menyatakan bahwa dampak dari perceraian orang tua membuat remaja menjadi tidak bahagia dan sulit mendapatkan kualitas hidup yang baik. Anak yang berada dalam fase remaja memiliki kondisi psikologis yang tidak stabil. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam kepribadian yang negatif seperti depresi, malu, sedih, kecewa dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, remaja memiliki berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar nantinya remaja tidak menghadapi kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangan di masa depan. Ruswahyuningsih & Tina, 2015) mengatakan bahwa salah satu kualitas pribadi yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri yang efektif adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap tangguh dan mampu menjalankan peran diri dengan baik saat dihadapkan dengan berbagai *stressor* dalam kehidupan.

Salah satu dampak yang dirasakan oleh remaja yang mengalami perceraian orang tuanya adalah krisis orientasi masa depan. Remaja tidak mempunyai gambaran tentang bagaimana masa depan yang akan dijalaninya. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan berikutnya. Remaja akan kewalahan dalam

menghadapi berbagai keadaan, dan tidak mempunyai motivasi dan tujuan dalam hidupnya.

Viola (2014) mengungkapkan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya yaitu resiliensi. Menurut Bernard dalam (Lastiana, 2008) resiliensi berperan penting dalam membantu seseorang untuk beradaptasi dan mampu menjalankan peran diri dengan baik terlepas dari hambatan yang terjadi. Orientasi masa depan adalah salah satu upaya antisipasi bagi remaja terhadap masa depannya. Upaya ini dilakukan agar para remaja tetap memiliki arah yang jelas meskipun harus menghadapi tantangan latar belakang yang tidak utuh. Perceraian yang terjadi membuat remaja kehilangan arah dan penyokong masa depannya. Agar dapat menghadapi kenyataan tersebut, remaja memerlukan resiliensi agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit dan tetap optimis dalam menghadapi masa depan.

Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dan prioritas bagi para remaja adalah pendidikan. Nurmi dalam (Winurini, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana bagi remaja mempersiapkan diri untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang dewasa di masa depan. Pendidikan tidak hanya menjadi kepentingan individu, akan tetapi juga menjadi kepentingan bagi masyarakat. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, pendidikan adalah investasi terbaik yang mampu mengubah nasib suatu bangsa (Preska dan Wahyuni, 2017). Oleh karena itu,

pemerintah perlu mengupayakan kebijakan yang relevan untuk mendukung keberlangsungan sistem pendidikan di Indonesia.

Trommsdoff (dalam Steinberg, 2009) mendeskripsikan orientasi masa depan sebagai sebuah fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yang melibatkan proses antisipasi serta evaluasi diri dalam berinteraksi dengan lingkungan di masa depan. Nurmi dalam (Steinberg, 2009) juga menyatakan bahwa orientasi ini merupakan representasi diri individu dalam konteks masa depan yang membantu mereka menetapkan sasaran serta mengukur sejauh mana pencapaian tujuan tersebut. Pembentukan masa depan yang optimis pada remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan dan interaksi sosial di dalam keluarga (Trommsdorff, dalam Sulinto dan Laura, 2005).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat perceraian di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 sebanyak 9.371 pasangan, pada tahun 2022 sebanyak 8.967 pasangan, dan pada tahun 2023 sebanyak 8.036 pasangan. Sedangkan tingkat perceraian di Kota Solok pada tahun 2021 sebanyak 362 pasangan, pada tahun 2022 sebanyak 378 pasangan, dan pada tahun 2023 sebanyak 323 pasangan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 90 orang siswa SMA di Kota Solok berasal dari keluarga bercerai, di antaranya sebanyak 42 orang berasal dari SMA 2 Kota Solok.

Tabel 1. 1
**Hasil Kuesioner Data Awal Resiliensi pada Siswa SMAN 2 Kota Solok Kelas X-
 XII yang Orang Tuanya Bercerai**

NO	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya mampu menghadapi keadaan apapun yang terjadi di keluarga saya	90,3%/27	9,7%/3
2.	Saya memandang sesuatu secara positif	90,3%/27	9,7%/3
3.	Saya memiliki banyak teman di lingkungan tempat saya tinggal	71%/21	29%/9
4.	Saya percaya apapun yang terjadi pada keluarga saya itulah yang terbaik menurut Tuhan	96,8%/29	3,2%/1
5.	Saya melakukan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan pasca perceraian orang tua saya	96,8%/29	3,2%/1

Dari 5 aitem yang ada, terdapat 2 aitem yang memiliki persentase paling tinggi, yaitu aitem 4 dan aitem 5 dengan persentase sebesar 96,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai sudah mulai memiliki kemampuan resiliensi.

Tabel 1. 2
**Hasil Kuesioner Data Awal Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Siswa
 SMAN 2 Kota Solok Kelas X-XII yang Orang Tuanya Bercerai**

NO	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya lebih memikirkan kebahagiaan di masa mendatang, oleh karena itu saya berusaha untuk saat ini	96,8%/29	9,7%/3
2.	Saya tau apa yang saya inginkan di masa depan, sehingga saya belajar dengan giat	96,8%/29	3,2%/1
3.	Saya membuat rencana di awal untuk setiap kegiatan yang akan saya lakukan	87,1%/26	12,9%/4
4.	Saya selalu membuat rencana sebelum melakukan sesuatu	83,9%/25	16,1%/5
5.	Saya memikirkan akibat baik dan buruk sebelum mengambil keputusan	90,3%/27	9,7%/3

6.	Jika rencana saya gagal itu bukan kesalahan saya	41,9%/12	58,1%/18
----	--	----------	----------

Sumber: Hasil pengolahan sebaran angket awal (3 Desember 2024)

Dari 6 aitem yang ada, terdapat 2 aitem dengan persentase paling tinggi yaitu aitem 1 dan 2 dengan persentase 96,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai sudah mulai memiliki orientasi masa depan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada R dan A, keduanya sama-sama berasal dari keluarga yang bercerai. Saat ini R tinggal bersama ibunya, dia memutuskan setelah tamat SMA tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. R mengatakan

“...kegiatan saya sehari-hari kalo ga di rumah ya nongkrong sama temen-temen. Kalo sekarang saya ga mikir mau kerja, lanjut kuliah juga udah males. Siapa yang mau bayar kalo kuliah kan” (wawancara 3 Desember dengan subjek R).

Sedangkan A saat ini tinggal bersama adiknya. Hubungan A dengan kedua orang tuanya tidak baik setelah mereka memutuskan untuk bercerai. A juga tidak memiliki keinginan untuk lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. A lebih memilih bekerja untuk mencukupi kehidupannya dan adiknya. A mengatakan

“...sekarang saya cuma mau focus sama diri sendiri aja, trus juga ada adek saya yang harus saya pikirin. Orang tua juga gaada kasih nafkah lagi, jadi mau ga mau saya yang harus cari uang buat saya sama adek saya. Ntar deh kalo ada rezekinya bisa kuliah, saya kuliah. Kalo gaada ya mau gimana lagi kan” (wawancara 3 Desember dengan subjek A).

Hasil penelitian dari Tiara (2021) pada remaja korban perceraian orang tua menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki gambaran resiliensi yang berbeda pada aspek regulasi emosi, namun perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif

pada proses perkembangan remaja. Tidak menutup kemungkinan bahwa remaja korban perceraian orang tua mampu bangkit untuk mengatasi segala permasalahan yang dialami dengan caranya masing-masing ke arah perilaku yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila dkk (2022) terhadap 108 remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan resiliensi seorang remaja, maka semakin jelas pula arah masa depan yang mereka inginkan.

Sejalan dengan itu, Khairani (2022) menemukan bahwa subjek dengan latar belakang keluarga tiri mampu bertahan di tengah situasi yang sulit, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Meskipun sempat merasa tidak percaya diri, subjek tersebut mampu meregulasi emosi, menunjukkan empati, serta tetap menjaga optimisme dan pola pikir yang positif dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Pengaruh Resiliensi Terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dapat teridentifikasi antara lain :

1. Resiliensi sangat dibutuhkan pada remaja korban perceraian orang tua

2. Orientasi masa depan adalah suatu gambaran yang terjadi terhadap seseorang tentang masa depan
3. Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua kurang memiliki orientasi masa depan pendidikan yang jelas
4. Resiliensi dibutuhkan oleh remaja korban perceraian orang tua agar memiliki orientasi masa depan pendidikan
5. Dengan adanya resiliensi pada remaja dapat menimbulkan orientasi masa depan pendidikan yang jelas

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh resiliensi terhadap orientasi masa depan pendidikan pada remaja dari keluarga bercerai”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai?
2. Seberapa tinggi tingkat orientasi masa depan pendidikan pada remaja dari keluarga bercerai?
3. Apakah ada pengaruh dari resiliensi terhadap orientasi masa depan pendidikan pada remaja dari keluarga bercerai?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai
2. Untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan pendidikan pada remaja dari keluarga bercerai
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari resiliensi terhadap orientasi masa depan pendidikan pada remaja dari keluarga bercerai

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi remaja korban perceraian orang tua dan juga pada pasangan yang bercerai agar tetap memperhatikan anaknya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperluas literatur akademik mengenai dinamika orientasi masa depan pendidikan pada anak dalam situasi perpisahan orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja membangun resiliensi agar bisa beradaptasi dan memiliki visi masa depan yang jelas
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi praktisi dalam merumuskan program pendampingan yang tepat sasaran bagi klien remaja dari keluarga *broken home*.

G. Sistematika Penelitian

Guna menjamin penyampaian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami, karya tulis ilmiah ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkesinambungan. Sistematika ini dirancang agar pembaca dapat melihat keterkaitan yang konsisten antar bagian sebagai satu kesatuan yang utuh, yang dimulai dengan :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan fondasi penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menguraikan kerangka teori yang menjadi dasar bagi setiap variabel penelitian, penjelasan mengenai hubungan antar variabel, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metodologi yang digunakan, mencakup desain penelitian, identitas populasi dan sampel, lokasi penelitian, serta prosedur pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan analisis data hasil penelitian yang difokuskan pada pengaruh resiliensi terhadap orientasi masa depan pendidikan pada remaja dari keluarag bercerai.

BAB V : PENUTUP

Menyajikan kesimpulan menyeluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran strategis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan dengan isu ini.

